

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Materi ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan punya peran penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Wijaya dan Rohmadi berpendapat bahwa keberhasilan sebuah proses belajar mengajar tidak semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, dan fasilitas pengajaran seperti gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, dan sebagainya yang memadai, tetapi pemilihan materi ajar yang tepat dan berkualitas juga memegang peranan yang cukup dominan¹. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memilih materi ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Materi ajar yang terseleksi dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam menarik dan menumbuhkan minatnya untuk memenuhi dan menguasai materi yang akan diberikan. Di samping itu materi ajar juga mampu memengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Peserta didik akan merasakan proses belajar mengajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kegiatan yang menjemukan yang secara terpaksa harus dijalani oleh peserta didik. Maka dari itulah, sebuah materi pelajaran atau materi ajar harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga materi ajar yang diberikan dapat bermanfaat bagi peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan tidak semua guru mampu mengembangkan bahkan menyusun materi ajar secara mandiri. Para tenaga pendidik selama ini masih mengandalkan buku paket yang telah tersedia ataupun lembar kerja siswa (LKS) yang telah beredar di sekolah-sekolah, tanpa memodifikasi terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai jenjang pendidikannya seperti yang terjadi di SMK Negeri 1 Tangerang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan

¹ Putu Dewa Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis* (Surakarta, Yuma Pressindo, 2009), hlm. 239.

dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, guru menyebutkan bahwa sumber belajar utama yang digunakan adalah buku teks yang diberikan oleh pemerintah. Guru jarang menggunakan sumber eksternal karena diduga kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan materi ajar kebahasaan yang diajarkan di kelas kurang lengkap. Salah satunya adalah pembelajaran mengenai kata hubung atau konjungsi. Guru menjelaskan bahwa di dalam buku teks, materi konjungsi pada teks eksplanasi hanya meliputi konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Hal ini juga sejalan dengan hasil analisis kebutuhan siswa yang telah dilakukan dengan menyebar angket ke sekolah tiga sekolah di Tangerang. Seluruh partisipan yang terdiri atas 30 siswa menyatakan bahwa satu-satunya materi ajar yang digunakan di sekolah adalah buku teks. Penggunaan buku teks memang memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, namun kemungkinan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan referensi yang luas menjadi lebih sempit.

Salah satu genre teks yang ada dalam pembelajaran di sekolah adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi yaitu teks yang berisi penjelasan logis dan saling berhubungan antara kejadian sebelumnya, yang sedang terjadi, dan sesudahnya tentang proses yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya secara ilmiah. Teks eksplanasi berasal dari pertanyaan terkait mengapa dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya.

Teks eksplanasi memuat informasi dan pengetahuan untuk pembaca ataupun pendengarnya, serta memiliki urutan kejadian yang dijelaskan melalui strukturnya dan kaidah keahsaannya. Menurut Utami, bahasa adalah kaidah dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan orang berpikir². Bahasa memiliki aturan dan peran yang berwujud ujaran maupun tulisan yang berasal dari penuturnya. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu diperhatikan, karena keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari.

² Utami, Sintowati Rini, "Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia", AKSIS:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2, Desember 2017, hlm. 190.

Keterampilan menulis harus disertai dengan kemampuan memilih topik, membatasinya, mengembangkan ide pokok atau gagasan, kemudian menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Supaya ide-ide atau gagasan itu dapat bersatu dalam sebuah kalimat diperlukan adanya satuan bahasa yang berperan sebagai penghubung. Penggunaan kata hubung (konjungsi) yang tepat bertujuan agar kalimatnya logis dan jelas serta cocok dengan tujuan sosial dari teks eksplanasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk pada tahun 2020 dengan judul “Kesulitan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”, menyatakan bahwa kesulitan menulis teks eksplanasi paling banyak dihadapi oleh siswa pada penggunaan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.³ Salah satu ciri kaidah kebahasaan teks eksplanasi adalah adanya kata hubung. Kata hubung atau konjungsi yaitu kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang setara yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian. Sebagai satuan kalimat, konjungsi tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan, tidak dapat direduplikasikan dan tidak memiliki fungsi sebagai modifikator. Konjungsi menjadi unsur penting dalam pembentukan kalimat yang terdiri atas beberapa ide agar kalimat tersebut dapat berfungsi sesuai dengan maksud dan tujuan dari penulisan sebuah teks.

Ketepatan siswa menggunakan konjungsi dalam kemampuan menulis teks eksplanasi siswa masih perlu peningkatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukayati dalam deskripsinya yang berjudul “Struktur dan Unsur Kebahasaan teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Anai” bahwa salah satu masalah dalam teks eksplanasi yang diproduksi peserta didik adalah penggunaan konjungsi belum tepat⁴. Peserta didik masih belum mahir mengaplikasikan kaidah kebahasaan dalam memproduksi teks ekplanasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Dhela Ahasa dalam penelitiannya yang berjudul “Konjungsi pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 1

³ Else Puspita Sari, dkk, “Kesulitan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”, Jurnal Ilmiah Korpus Vol 4(3), 2020, hlm.292.

⁴ S. Sukayati, “Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Anai”, diakses dari <http://repository.unp.ac.id/23533/>, 2019.

Tumpang” menyebutkan bahwa wujud konjungsi yang digunakan siswa kurang beragam⁵. Pengetahuan siswa tentang konjungsi juga terbatas sehingga perlu adanya materi mengenai konjungsi lain sebagai rujukan dasar agar menambah pemahaman dan kosakata siswa untuk menyusun teks eksplanasi.

Dalam mengajarkan teks eksplanasi di kelas, pendidik dapat menggunakan berbagai materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satunya adalah materi ajar yang berasal dari media massa. Salah satu teks yang dapat digunakan sebagai materi ajar adalah teks eksplanasi pada artikel National Geographic yang berjudul “Tiga Unsur Pembentuk Kampung Adat di Wilayah Wolotolo-Ende Lio” yang ditulis oleh Rio Nanto⁶. Berikut adalah ilustrasi teks eksplanasi.

Proses pembuatan *tubumusu* diawali dengan pertemuan para *mosalaki* (tua adat). Biasanya pemilihan batu *tubumusu* diambil dari tanah wilayah ulayat sendiri. Sebelum batu tersebut diantar ke kampung terlebih dahulu diperciki dengan darah kerbau. Pada waktu diarak ke kampung, *tubumusu* dibungkus dengan kain adat dan diiringi dengan tarian. Sebelum batu tersebut didirikan, terlebih dahulu warga menggali lubang dan membuat dasar yang kuat.

Kemudian *Keda* yang dalam bahasa Lio berarti bangunan tradisional dengan atap alang-alang yang menjulang tinggi. *Keda* digunakan sebagai balai musyawarah para pemuka adat atau *mosalaki*, tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah, sebagai simbol manusia pertama, sebagai tempat tinggal roh-roh serta diyakini bahwa bangunan ini memiliki hubungan spiritual.

Terakhir *Kanga*, merupakan pelataran suci di tengah-tengah kampung adat yang berdekatan dengan *keda* dengan luas sekitar 10 meter. Pada bagian pusatnya terdapat *tubumusu*. *Kanga* juga menjadi pusat segala ritus keagamaan asli suku Lio. Ia diasosiasikan oleh masyarakat Lio sebagai simbol perempuan dan *tubumusu* sebagai figur laki-laki. Perkawinan kosmos yang terjadi akhirnya melahirkan kelimpahan bagi manusia melalui rahim *kanga*.

Dari ilustrasi potongan teks eksplanasi tersebut, bisa kita temukan berbagai macam penggunaan konjungsi yang sebanyak lima kali untuk memperluas dan memperjelas kalimat. Pada kalimat terakhir di paragraf pertama, kata yang menghubungkan kata *dasar* dan *kuat*. Kata yang dalam kalimat tersebut

⁵ Dhela Ahasa, “Konjungsi pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 1 Tumpang”, diakses dari <https://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/71951/>, 2018.

⁶ Rio Nanto, “Tiga Unsur Pembentuk Kampung Adat di Wilayah Wolotolo-Ende Lio”, diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/>, pada 20 Desember 2020.

berfungsi sebagai penjelas kata *dasar*. Perhatian terhadap penggunaan *yang* sebagai kata hubung antarfrasa dan klausa dalam sebuah kalimat pada teks eksplanasi sangat dibutuhkan. Maka dari itu, diperlukan pengembangan materi ajar yang berbeda dengan yang ada di sekolah dan sesuai dengan materi yang diperlukan oleh siswa.

Materi ajar siswa kini bisa berasal dari berbagai sumber. Di era yang serba digital dan di masa pandemi ini, salah satu media sesuai adalah media berbasis internet atau lebih populer dikenal dengan strategi *blended learning*. *Blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dengan media elektronik atau digital. Situs web daring menjadi salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh para pendidik karena selain isi teksnya yang sesuai, teksnya juga lebih mudah diakses. Salah satu media daring yang sesuai dengan mutu berita dan prinsip dasar jurnalisme adalah Tirto.id. Berdasarkan Indeks Media Inklusif (IMI) yang dilakukan oleh media Remotivi terhadap media pemberitaan daring (jurnalisme) di Indonesia pada tahun 2020, Tirto.id mendapatkan peringkat satu dengan skor 7,14. Artikel yang terdapat dalam situs web terbagi dalam beberapa menu di antaranya Mild Report, Current Issue, Mozaik, Kolom, Wawancara, Indeks, dan Infografik. Artikel dalam situs web tersebut juga diduga memiliki struktur dan ciri kebahasaan dengan isi teks yang mengandung informasi tentang fenomena alam dan sosial budaya sehingga cocok untuk dikembangkan menjadi materi ajar dalam pembelajaran teks eksplanasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai penegasan yang telah dibahas dalam latar belakang masalah, pada bagian ini perlu dikemukakan rumusan spesifik dari masalah yang hendak dipecahkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi adalah bagaimanakah pengembangan materi ajar konjungsi subordinatif atributif pada teks eksplanasi dengan strategi *blended learning*?

Permasalahan ini akan dijawab dengan prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Bagaimanakan kebutuhan materi ajar konjungsi subordinatif menurut guru dan siswa?
2. Bagaimanakah mengembangkan materi ajar konjungsi subordinatif atributif pada teks eksplanasi dengan strategi *blended learning*?

1.3 Batasan Masalah

Kaidah kebahasaan merupakan salah satu penanda yang membedakan suatu teks dengan teks lainnya. Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan suatu proses fenomena alam, sosial, lingkungan, atau budaya. Oleh karena itu dalam penulisan teks eksplanasi harus menggunakan konjungsi sebagai piranti kohesi yang menghubungkan kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan paragraf. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan materi ajar konjungsi subordinatif atributif *yang* sebagai kata hubung antarfrasa dan klausa dalam kalimat-kalimat teks eksplanasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah materi ajar konjungsi subordinatif atributif *yang* pada teks eksplanasi dengan strategi *blended learning*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis pada pembelajaran teks eksplanasi kompleks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian mengenai kaidah kebahasaan terutama konjungsi subordinatif atributif pada teks eksplanasi kompleks yang terdapat pada rubrik National Geographic.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk pendidik dalam mengajarkan teks eksplanasi kompleks kelas XI di SMA kepada peserta didik serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.